



Research Article

Teleologi Pendidikan Islam: Rekonstruksi dan Perkembangan Tujuan Pendidikan Holistik Menurut Muhammad Abduh

Rozaq Shohibul Ichsan¹, Muhammad Arif Syihabuddin²

1. Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia; rozakshohibulichsan@gmail.com
2. Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia; arifmuhammad599@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 15, 2026
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 18, 2026
Available online : May 05, 2026

How to Cite: Rozaq Shohibul Ichsan, & Muhammad Arif Syihabuddin. (2026). Teleology of Islamic Education: Reconstruction and Development of Holistic Educational Goals According to Muhammad Abduh. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.156>

Teleology of Islamic Education: Reconstruction and Development of Holistic Educational Goals According to Muhammad Abduh

Abstract. The backwardness of the Islamic world following the 18th-century stagnation spurred the emergence of reformist thought (tajdid). In this context, Muhammad Abduh emerged as a monumental figure who believed education was the primary instrument for the revival of the Muslim community, by holistically reconstructing its educational goals. This study aims to analyze and develop the concept of the goals of Islamic education according to Muhammad Abduh through library research with a philosophical approach. Operationally, these goals are implemented at three levels: (1) the elementary level to eradicate illiteracy and instill the foundations of religion; (2) the middle level to prepare responsible professionals; and (3) the high level to produce qualified leaders and educators. This goal concept is supported by an integral curriculum that combines religious knowledge (aqidah, fiqh, morals) with rational knowledge (logic, history, Arabic), as well as varied and anti-taqlid learning

methods. Abduh's contributions to the development of Islamic educational theory are manifested through four pillars: purification (purification of teachings), institutional reform, reformulation of the *ijtihad* method, and the integration of religious knowledge with modern science. Thus, Abduh's concept of educational goals offers a progressive, contextual, and relevant framework to address the challenges of contemporary Islamic education, which is still struggling to eliminate the dichotomy of knowledge and integrate spiritual values with intellectual progress.

Keywords: Objectives of Islamic Education, Muhammad Abduh, Holistic Education, Integration of Knowledge, Educational Reform.

Abstrak. Keterbelakangan dunia Islam pasca stagnasi abad ke-18 mendorong lahirnya pemikiran pembaharuan (*tajdid*). Dalam konteks ini, Muhammad Abduh muncul sebagai tokoh monumental yang meyakini pendidikan sebagai instrumen utama untuk kebangkitan umat, dengan merekonstruksi tujuan pendidikannya secara holistik. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis. Secara operasional, tujuan ini diimplementasikan dalam tiga jenjang: (1) tingkat dasar untuk pemberantasan buta huruf dan penanaman dasar agama; (2) tingkat menengah untuk menyiapkan tenaga profesional yang bertanggung jawab; dan (3) tingkat tinggi untuk mencetak pemimpin dan pendidik yang berkualitas. Konsep tujuan ini didukung oleh kurikulum integral yang menggabungkan ilmu agama (*akidah, fiqih, akhlak*) dengan ilmu-ilmu rasional (*logika, sejarah, bahasa arab*) serta metode pembelajaran yang variatif dan anti *taqlid*. Kontribusi pemikiran Abduh terhadap pengembangan teori pendidikan Islam terwujud melalui empat pilar: purifikasi (*pemurnian ajaran*), reformasi kelembagaan, reformulasi metode *ijtihad*, dan penyatuan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, konsep tujuan pendidikan Abduh menawarkan kerangka yang progresif, kontekstual, dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang masih berjuang menghilangkan dikotomi ilmu dan mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemajuan intelektual.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan Islam, Muhammad Abduh, Pendidikan Holistik, Integrasi Ilmu, Pembaharuan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dunia Islam pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 mengalami guncangan intelektual dan kultural akibat kontak yang semakin intensif dengan peradaban Barat pasca-Revolusi Industri.¹ Kontak ini tidak hanya membawa ilmu pengetahuan dan teknologi baru, tetapi juga ide-ide seperti rasionalisme, nasionalisme, dan demokrasi, yang memaksa umat Islam untuk melakukan introspeksi mendalam tentang ketertinggalan mereka.² Kesadaran akan adanya kesenjangan peradaban ini melahirkan semangat pembaharuan (*tajdid*) di berbagai penjuru dunia Islam, dengan fokus utama pada rekonstruksi sistem pendidikan sebagai fondasi kebangkitan.

Dalam arus pembaharuan tersebut, Muhammad Abduh (1849-1905) mencuat sebagai tokoh sentral yang pemikirannya bersifat monumental dan transformatif, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.³ Sebagai seorang yang mengalami

¹ Falasipatul Asifa, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, hlm. 88.

² *Ibid.*, hlm. 88.

³ *Ibid.*, hlm. 88.

langsung kejumlahan sistem pembelajaran tradisional yang mengandalkan hafalan, Abduh berkeyakinan bahwa pendidikan harus menjadi sektor utama (key sector) untuk menyelamatkan masyarakat dari stagnasi dan mencetak Muslim yang shaleh sekaligus progresif.⁴ Oleh karena itu, eksplorasi terhadap visi pendidikannya, khususnya mengenai konsep tujuan, menjadi kunci untuk memahami proyek kebangkitannya yang holistik.

Abduh memandang modernisasi bukan sebagai westernisasi buta, melainkan sebagai proses rasionalisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam agar relevan dengan zamannya.⁵ Baginya, modernitas justru harus mendekatkan manusia kepada kebenaran mutlak Allah, sehingga pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.⁶ Visi inilah yang mendasari upayanya untuk merombak sistem pendidikan dari akarnya, dimulai dari almamaternya, Universitas Al-Azhar yang saat itu menjadi simbol keterbelakangan dan penolakan terhadap ilmu pengetahuan modern.⁷

Konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dibangun di atas paradigma integral yang menolak reduksi. Pendidikan bukan sekadar untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi semata, melainkan bertujuan ganda: mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸ Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam harus bersifat komprehensif, menjangkau dan menyelaraskan dimensi intelektual, spiritual, serta kesejahteraan material dan akhirat.

Untuk menerjemahkan tujuan akhir yang holistik tersebut ke dalam praksis, Abduh merancang struktur tujuan yang operasional dan berjenjang. Ia membagi jenjang pendidikan menjadi tiga level: dasar, menengah, dan tinggi, masing-masing dengan tujuan instruksional yang spesifik.⁹ Pada tingkat dasar, fokusnya adalah pemberantasan buta huruf dan penanaman dasar-dasar agama. Tingkat menengah bertujuan menyiapkan tenaga profesional yang bertanggung jawab, sementara tingkat tinggi ditujukan untuk mencetak pemimpin masyarakat dan pendidik yang berkualitas.

Struktur tujuan yang berjenjang ini menunjukkan pemikiran Abduh yang sistematis dan terhubung langsung dengan kebutuhan pembangunan sosial. Ia menyadari bahwa untuk membentuk masyarakat yang maju, diperlukan sumber daya manusia yang mumpuni di semua lapisan, dari tingkat paling dasar hingga level pemimpin. Pendidikan, dengan demikian, berfungsi sebagai mesin mobilitas sosial dan agent of change yang mampu mengangkat harkat masyarakat sekaligus menjaga identitas keislamannya.

⁴ Ibid., hlm. 87

⁵ Sri Rezki, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dalam Konteks Modernisasi*, J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, Vol.4, No.2, Februari 2025, hlm. 2139.

⁶ Falasipatul Asifa, op.cit., hlm. 89.

⁷ Sri Rezki, dkk., op.cit., hlm. 2142.

⁸ Falasipatul Asifa, op.cit., hlm. 92.

⁹ Ibid., hlm. 92.

Konsep tujuan yang integral tersebut kemudian diejawantahkan ke dalam kurikulum yang dirancang secara cermat. Abduh merumuskan materi pembelajaran yang memadukan ilmu-ilmu keislaman tradisional (akidah, fiqh, akhlak, tafsir, hadis) dengan ilmu-ilmu rasional dan alat (seperti logika, ushul fiqh, bahasa arab, sejarah, dan bahkan retorika).¹⁰ Kurikulum ini dirancang untuk setiap jenjang, dengan kompleksitas dan kedalaman yang meningkat, yang bertujuan melatih peserta didik berpikir kritis, analitis, dan mampu menghadapi problema zaman tanpa tercerabut dari akar agamanya.

Selain kurikulum, Abduh juga sangat memperhatikan aspek metodologi sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan. Ia mengecam keras metode hafalan tanpa pemahaman yang dianggapnya mematikan akal.¹¹ Sebagai gantinya, ia menganjurkan metode yang variatif dan partisipatif, seperti pemahaman konsep, tanya jawab, keteladanan, diskusi, dan pengulangan.¹² Perhatiannya bahkan meluas ke level sistem, dengan menetapkan standar tinggi bagi kepala sekolah dan guru, serta menekankan pentingnya kesejahteraan guru dan kerjasama tripartit antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.¹³

Kontribusi pemikiran Abduh dalam pengembangan teori pendidikan Islam dapat disimpulkan dalam empat pilar utama: purifikasi/pemurnian ajaran dari bid'ah dan khurafat, reformasi/pembaruan kelembagaan dan kurikulum, reformulasi/pembukaan pintu ijtihad dan penafsiran kontekstual, serta yang terpenting, penyatuan ilmu pengetahuan dan Islam.¹⁴ Keempat pilar ini merupakan manifestasi dari tujuan pendidikannya, yaitu menciptakan sistem yang mampu menghasilkan Muslim yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu untuk kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan mengembangkan konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh. Dengan menelaah struktur, landasan filosofis, serta implementasi kurikulum dan metodologinya, kajian ini berupaya menawarkan kerangka teoritis yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang masih sering dihadapkan pada pilihan semu antara modernitas dan spiritualitas. Pemikiran Abduh memberikan perspektif bahwa kedua hal tersebut bukanlah dikotomi, melainkan dua sisi dari satu mata uang yang sama dalam proses memanusiakan manusia secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, dengan fokus pada rekonstruksi dan pengembangan konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pemikiran filosofis Abduh secara mendalam, termasuk landasan

¹⁰ Ibid., hlm. 92-94.

¹¹ Sri Rezki, dkk., op.cit., hlm. 2142.

¹² Falasipatul Asifa, op.cit., hlm. 94-95.

¹³ Ibid., hlm. 95-96.

¹⁴ Ibid., hlm. 96-97.

ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari visinya tentang pendidikan holistik.

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari literatur terkait pemikiran Muhammad Abduh dan pendidikan Islam. Sumber data meliputi:

- a. Buku-buku primer dan sekunder, seperti Risalah al-Tauhid karya Muhammad Abduh (1976), Pemikiran Pendidikan Islam karya Abu Muhammad Iqbal (2015), dan Filsafat Pendidikan Islam karya Toto Suharto (2011).
- b. Artikel jurnal ilmiah, seperti "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam" oleh Falasipatul Asifa (2018) dan "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dalam Konteks Modernisasi" oleh Sri Rezki dkk. (2025).
- c. Skripsi dan tesis tidak dipublikasikan, seperti Konsep Tauhid Rasional Menurut Muhammad Abduh oleh Yazid Al-Busthomi (2015) dan Konsep Akal dalam Pandangan Muhammad Abduh oleh Saepul Romdon (2006).

Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dengan tema teleologi pendidikan Islam, pembaharuan (tajdid), dan integrasi ilmu agama dengan ilmu rasional.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kata kunci utama: tujuan pendidikan Islam, Muhammad Abduh, pendidikan holistik, integrasi ilmu, dan pembaharuan pendidikan.
- b. Pengumpulan data dari sumber primer (karya Abduh langsung) dan sekunder (analisis oleh peneliti lain) untuk membangun kerangka komprehensif.
- c. Verifikasi keabsahan sumber dengan memeriksa kredibilitas penulis, tahun terbit, dan konsistensi antar-referensi.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan filosofis yang melibatkan:

- a. Analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Abduh, seperti struktur berjenjang tujuan pendidikan, kurikulum integral, dan metodologi anti-taqlid.
- b. Analisis hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks filosofis Abduh dalam konteks historis (abad ke-19) dan relevansinya dengan isu kontemporer.
- c. Sintesis dan rekonstruksi konsep untuk mengembangkan kerangka teoritis baru, seperti empat pilar kontribusi (purifikasi, reformasi, reformulasi, dan penyatuan ilmu).
- d. Triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan mengurangi bias, dengan membandingkan perspektif Abduh dengan pemikir lain seperti KH. Ahmad Dahlan.

Penelitian ini mengikuti prinsip etika akademik, termasuk atribusi sumber yang tepat dan penghindaran plagiarisme, sebagaimana dijelaskan dalam Metodologi Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Moleong (2016). Batasan penelitian terletak pada ketergantungan pada data sekunder, sehingga tidak melibatkan data primer empiris seperti wawancara atau observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Filosofis Tujuan Pendidikan

Hasil penelitian mengungkap bahwa landasan filosofis tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dibangun di atas prinsip kesatuan integratif antara dimensi akal (al-'aql) dan jiwa (al-nafs). Bagi Abduh, pendidikan tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara orientasi duniawi dan ukhrawi, melainkan harus bertujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat secara bersamaan.¹⁵ Visi ini merupakan respons kritis terhadap kondisi pendidikan Islam abad ke-19 yang mengalami kejumudan (stagnasi) akibat dominasi metode hafalan (taqlid) dan pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern.¹⁶ Dengan demikian, tujuan pendidikan Abduh bersifat teleologis holistik, yang memandang manusia sebagai entitas multidimensi yang perlu dikembangkan secara seimbang untuk menjadi khalifah di bumi.

Struktur Berjenjang Tujuan Pendidikan

Abduh merancang struktur tujuan pendidikan yang sistematis dan berjenjang, yang mencerminkan pemikirannya yang praktis dan berorientasi pada kebutuhan sosial. Ia membagi tujuan instruksional menjadi tiga tingkatan:¹⁷

- a. Tingkat Dasar (Mubtadi): Bertujuan memberantas buta huruf, memberikan keterampilan berhitung, serta menanamkan dasar-dasar akidah dan akhlak Islam yang kuat. Tujuan ini merupakan fondasi untuk membentuk identitas keislaman dan kemampuan partisipasi sosial dasar.
- b. Tingkat Menengah (Tabaqat al-Wustha): Bertujuan menyiapkan tenaga profesional (sipil dan militer) yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya oleh negara. Pada jenjang ini, penekanan mulai bergeser kepada penerapan nilai-nilai Islam dalam tugas-tugas profesional.
- c. Tingkat Tinggi (Tabaqat al-'Ulya): Bertujuan mencetak pemimpin masyarakat dan pendidik (guru) yang berkualitas, yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam tetapi juga mampu membina kesejahteraan umat.

Struktur ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Abduh bersifat akumulatif dan progresif, di mana setiap jenjang membangun capaian jenjang sebelumnya menuju terbentuknya masyarakat ideal.

¹⁵Falasiptul Asifa, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, hlm. 92.

¹⁶Sri Rezki, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dalam Konteks Modernisasi*, J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, Vol.4, No.2, Februari 2025, hlm. 21.

¹⁷Falasiptul Asifa, op.cit., hlm. 92.

Kurikulum sebagai Operasionalisasi Tujuan: Anti-Dikotomi dan Penekanan pada Akal

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Abduh merancang kurikulum yang integral dan menolak dikotomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulumnya dirancang pada setiap jenjang dengan komposisi yang memperhatikan keseimbangan:¹⁸

- a. Pada tingkat dasar, kurikulum fokus pada Akidah, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Islam, disamping keterampilan baca-tulis-hitung.
- b. Pada tingkat menengah, diperkenalkan Ilmu Logika (Mantiq), Ushul an-Nazar (dasar-dasar penalaran), dan Adab al-Jadal (ilmu debat) sebagai alat untuk melatih berpikir kritis dan melepaskan diri dari taqlid.¹⁹
- c. Pada tingkat tinggi, kurikulum diperkaya dengan Tafsir, Hadis, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, dan Bahasa Arab secara mendalam, yang bertujuan menghasilkan intelektual muslim yang mampu melakukan ijtihad.

Kurikulum ini merupakan manifestasi langsung dari tujuannya: menciptakan muslim yang rasional, kritis, namun tetap berakar pada sumber ajaran Islam.

Metodologi sebagai Strategi Pencapaian Tujuan

Abduh secara tegas mengkritik metodologi pendidikan tradisional yang mengandalkan hafalan tanpa pemahaman, karena dianggap mematikan daya nalar.²⁰ Sebagai alternatif, ia menawarkan metode yang variatif dan partisipatif, seperti:

- a. Metode Pemahaman Konsep: Menjelaskan makna teks, bukan menghafalnya.
- b. Metode Tanya Jawab dan Diskusi (Munadharah): Untuk memupuk keberanian berpendapat dan berpikir kritis.
- c. Metode Keteladanan dan Praktik: Agar nilai-nilai agama tidak hanya teoritis tetapi terinternalisasi melalui contoh dan pengamalan.

Metode-metode ini dirancang untuk mengaktivasi akal peserta didik, yang sejalan dengan tujuan membentuk manusia yang merdeka dalam berpikir dan kuat dalam spiritual.

Kontribusi dalam Pengembangan Teori

Pemikiran Abduh memberikan kontribusi fundamental terhadap pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer melalui empat pilar:²¹

- a. Purifikasi: Memurnikan pendidikan dari bid'ah dan khurafat yang menghambat kemajuan akal.
- b. Reformasi: Memperbarui institusi (seperti Al-Azhar) dengan mengintegrasikan ilmu umum, memperbaiki sistem, dan meningkatkan kesejahteraan guru.
- c. Reformulasi: Membuka kembali pintu ijtihad untuk menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual sesuai perkembangan zaman.

¹⁸ Ibid., hlm. 92-94.

¹⁹ Ibid., hlm. 93.

²⁰ Sri Rezki, dkk., *op.cit.*, hlm. 2142.

²¹ Ibid., hlm. 96-97.

d. Penyatuan Ilmu: Menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, meyakini bahwa semua ilmu yang benar bersumber dari Allah dan dapat harmonis.

Keempat pilar ini merupakan kerangka teoritis operasional yang menjembatani tujuan ideal pendidikan Islam dengan implementasinya dalam sistem yang dinamis.

Relevansi Kontemporer

Pemikiran Abduh tentang tujuan pendidikan masih sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia. Masih adanya dikotomi antara sekolah agama dan sekolah umum, serta dominasi metode hafalan di beberapa lembaga pendidikan tradisional, menunjukkan bahwa gagasan Abduh belum sepenuhnya terimplementasi.²² Konsep tujuan holistiknya menawarkan solusi untuk membentuk manusia Indonesia yang unggul secara intelektual, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi dalam peradaban global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Implementasi kurikulum integratif di beberapa sekolah modern dan pondok pesantren khalafiyah menunjukkan pengaruh tidak langsung dari paradigma yang diperkenalkan Abduh.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh merupakan sebuah konstruksi pemikiran yang revolusioner, holistik, dan sistemik, yang dirumuskan sebagai respons terhadap kejumudan (stagnasi) dunia Islam pada abad ke-19. Pemikiran Abduh tidak hanya menawarkan kritik, tetapi juga alternatif konkret untuk membangun pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritualnya.

Pertama, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Abduh bersifat integral dan teleologis. Tujuan utamanya adalah mendidik akal dan jiwa peserta didik secara seimbang untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Visi ini menolak dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, serta menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama untuk membentuk manusia yang utuh (insan kamil) yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah di muka bumi (khalifatullah fil ardh).

Kedua, tujuan tersebut dioperasionalkan melalui struktur berjenjang yang sistematis dan terhubung langsung dengan kebutuhan pembangunan masyarakat. Tiga jenjang pendidikan dasar (mubtadi), menengah (tabaqat al-wustha), dan tinggi (tabaqat al-'ulya) masing-masing memiliki tujuan instruksional spesifik yang bersifat akumulatif, mulai dari pemberantasan buta huruf dan penanaman akidah dasar hingga pembentukan pemimpin dan intelektual muslim yang berkualitas. Struktur ini menunjukkan kesadaran Abduh akan pentingnya pendidikan sebagai mesin mobilitas sosial dan agen perubahan.

²² Sri Rezki, dkk., *op.cit.*, hlm. 2143.

²³ *Ibid.*, hlm. 2143-2144.

Ketiga, untuk mencapai tujuan tersebut, Abduh merancang kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman tradisional (seperti Akidah, Fiqih, Tafsir) dengan ilmu-ilmu rasional dan alat (seperti Logika, Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Sejarah). Kurikulum ini dirancang untuk melatih daya kritis dan nalar, serta membebaskan pikiran dari belenggu taqlid (peniruan membuta). Di sisi lain, metodologi pembelajaran yang ia tawarkan bersifat partisipatif dan variatif, seperti diskusi (munadharah), tanya jawab, dan keteladanan, yang bertujuan mengaktifkan akal serta menginternalisasi nilai.

Keempat, kontribusi pemikiran Abduh terhadap pengembangan teori pendidikan Islam dapat dirangkum dalam empat pilar pembaruan: (1) Purifikasi, yaitu pemurnian pendidikan dari unsur-unsur bid'ah dan khurafat; (2) Reformasi, yaitu pembaruan kelembagaan dan sistem pendidikan; (3) Reformulasi, yaitu pembukaan pintu ijtihad untuk penafsiran ajaran yang kontekstual; dan (4) Penyatuan Ilmu, yaitu penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Keempat pilar ini membentuk kerangka teoritis yang koheren untuk membangun sistem pendidikan Islam yang dinamis dan progresif.

Kelima, pemikiran Abduh tentang tujuan pendidikan Islam tetap relevan dan aktual dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia. Tantangan seperti masih adanya dikotomi pendidikan, minimnya penekanan pada pemikiran kritis, dan ketertinggalan dalam penguasaan sains modern dapat diatasi dengan mengadopsi paradigma integratif yang ditawarkan Abduh. Implementasi pemikirannya telah terlihat dalam model pendidikan pesantren modern (khalafiyah) dan kurikulum integratif di beberapa lembaga pendidikan Islam, yang membuktikan daya adaptasi dan pengaruhnya yang luas.

Secara keseluruhan, pengembangan konsep tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh menawarkan paradigma sintesis yang berhasil memadukan kesetiaan pada tradisi dengan keterbukaan terhadap modernitas. Pemikirannya tidak hanya menjadi fondasi bagi pembaruan pendidikan di dunia Islam, tetapi juga memberikan perspektif yang berharga untuk merancang pendidikan Islam masa depan yang mampu melahirkan generasi muslim yang unggul secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan kontributif secara sosial dalam menghadapi kompleksitas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (1976). *Risalah al-Tauhid* (Terj. Firdaus A.N.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, Ahmad Amir. (2009). *Pembaharu Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Teras.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. (2003). *Pembaharu dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suharto, Toto. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki. (2009). *Pendidikan Islam, dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Asifa, Falasipatul. (2018). "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 87-98.
- Daulay, Muslima. (2013). "Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), Juli 2013.
- Komaruzzaman. (2017). "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Tarbawi*, 3(01).
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2016). "Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 287-308. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.549>
- Prasetya, Juni. (2019). "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Islam Modern." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 439-465. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i2.11499>
- Qudsi, Saifuddin. (2016). "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia." *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 13-30. <https://doi.org/10.28944/dirosat.vii.5>
- Rezki, Sri; Hulawa, Djeprin E.; & Alwizar. (2025). "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dalam Konteks Modernisasi." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2138-2148.
- Supriadi, A.M. (2016). "Konsep Pembaharu dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh." *Jurnal Kordinat*, XV(1), April 2016.
- Al-Busthomi, Yazid. (2015). *Konsep Tauhid Rasional Menurut Muhammad Abduh (Skripsi, tidak dipublikasikan)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Latifah, Musarijatul. (2007). *Al-Kasb Menurut Pemikiran Muhammad Abduh (Skripsi, tidak dipublikasikan)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Romdon, Saepul. (2006). *Konsep Akal dalam Pandangan Muhammad Abduh (Skripsi, tidak dipublikasikan)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.